

## **BAB III**

### **FEMINISME**

#### **A. Definisi Feminisme**

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggrisnya *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin *femina* (*woman*), secara harfiah artinya “*having the qualities of females*”. Istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an. Adalah Alice Rossi yang menelusuri penggunaan pertama kali istilah ini tertulis, yaitu dalam buku “*The Athenaeum*”, pada 27 April 1989.<sup>1</sup>

Feminisme yang memiliki artian dari *femina* tersebut, memiliki arti sifat keperempuan, sehingga feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*).<sup>2</sup>

Maggie Humm dalam bukunya “*Dictionary of Feminist Theories*” menyebutkan feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan

---

<sup>1</sup>Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 8.

<sup>2</sup>Aida Fitalaya S. Hubis, “*Feminisme...*”, 19.

bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Bagi Bahsin dan Night dalam bukunya "*Some Question of Feminism and its Relevance in South Asia*" pada tahun 1986 mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat, tempat kerja, dan keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah kesadaran tersebut. Maka hakikat dari feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.<sup>4</sup>

Pemikiran Kamla Bashin dan Nighat Said Khan terhadap feminisme tersebut tentunya memiliki alasan kuat, sebab keduanya menyaksikan banyak perempuan tertindas dalam berbagai hal dalam masyarakatnya sejak beabad-abad. Sebagian dari perempuan mengalami langsung penindasan terhadap dirinya, mungkin oleh tradisi yang mengutamakan laki-laki, mungkin sikap egois dan sikap macho laki-laki, mungkin oleh pandangan bahwa perempuan adalah objek seks. Sehingga dari kesemua kemungkinan tersebut telah melahirkan penindasan terhadap perempuan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

<sup>4</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan...*, 10.

<sup>5</sup> Wardah Hafid, "Feminisme sebagai Budaya Tandingan", "dalam" "*Membincankan Feminisme*", "ed". Dadang S. Anshori, dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 37.

Seiring berjalannya waktu, feminisme bukanlah sekedar sebuah wacana melainkan sebuah ideologi yang hakikatnya perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami perempuan.<sup>6</sup> Dengan dipahami dari ideologi tentang perlawanan, ini mengindikasikan bahwa dalam feminisme harus ada aksi untuk membebaskan perempuan dari semua ketidakadilan, sehingga feminisme juga memiliki artian gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun bentuk upaya-upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami.<sup>7</sup>

Mansour Fakih juga menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.<sup>8</sup>

Dengan beragamnya arti feminisme, maka akan sulit mendapatkan definisi feminisme dalam semua ruang dan waktu. Hal ini terjadi karena feminisme tidak mengusung teori tunggal, akan tetapi menyesuaikan kondisi sosiokultural yang melatarbelakangi munculnya paham itu serta adanya perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh para feminis.<sup>9</sup> Contohnya di Amerika, gerakan feminisme pada mulanya lebih dipandang sebagai suatu sudut pandangan yang

---

<sup>6</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan...*, 5.

<sup>7</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi...*, 5.

<sup>8</sup> Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 82.

<sup>9</sup> Umul Barorah, "Feminisme dan Feminis Muslim", "dalam" *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, "ed". Sri Suhandjati Sukri (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 183-184.

mencoba membantu melihat adanya ketimpangan-ketimpangan perilaku terhadap tindakan kaum perempuan, baik yang bersifat struktural maupun kultural maka pada perkembangannya yang lebih lanjut nilai yang diperjuangkan gerakan ini dikonsektualisasi sesuai dengan kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu muncul. Yakni dari penolakan perilaku menjadi upaya pembebasan hak-hak perempuan yang cenderung radikal.<sup>10</sup>

Dengan demikian feminisme kini bukan lagi sekedar ideologi dan kepercayaan semata, melainkan suatu ajakan untuk bertindak atau gerakan pembebasan. Dengan tindakan maka feminisme akan menjadi gerakan pembebasan perempuan yang nyata dan dapat mengangkat derajat perempuan pada posisi yang sepatutnya. Jika tidak, maka feminisme hanya akan menjadi retorika saja bahkan keberadaan akan ditelan waktu.

## **B. Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme**

Sejarah feminisme terbagi menjadi dua fase, feminisme lahir bersamaan dengan era pencerahan Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Worlky Montagu dan Marquis de Condorcet yang keduanya adalah anggota perkumpulan perempuan ilmiah. Dari Eropa gerakan ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat setelah Jhon Stuart Mill menerbitkan buku *The Subjection of Women*. Kemudian gelombang kedua lahir setelah terjadinya perang dunia kedua, di mana lahir negara-negara baru yang

---

<sup>10</sup> Eriyanti Nurmala Dewi, *Feminisme Kontemporer VS Feminisme Islam*, “dalam” *Membincangkan Feminisme*, “ed”. Dadang S. Anshori, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 45.

terbebas dari jajahan Eropa dan memberikan perempuan hak pemilihan di parlemen.

Sebagai sebuah gerakan yang telah lama muncul, dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa gerakan feminisme telah hadir sejak abad ke 14. Meskipun secara historis feminisme merupakan gerakan yang sudah tua, namun baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai tahun lahirnya gerakan feminisme. Karena di tahun-tahun inilah gerakan feminisme dianggap menguat dengan ditandainya kemunculan gerakan feminisme liberal di Amerika. Pada saat itu di Amerika muncul gerakan yang meletakkan feminisme sebagai bagian dari hak-hak sipil (*civil right*) dan *sexual liberation* (kebebasan seksual).<sup>11</sup> Selain itu, dengan kemunculan buku Friedan yang berjudul *Feminist Mystique* pada tahun 1963 telah membangkitkan kelompok feminis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam segala bidang. Gerakan ini kemudian berkembang pesat, dimulai dari Eropa, Kanada, Australia, dan selanjutnya berkembang hampir di seluruh penjuru dunia.

Menurut Mansour Fakih gerakan feminisme muncul karena anggapan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan gender.<sup>12</sup> Sejalan dengan konsep feminisme yang lahir dari perdebatan makna gender yang berhubungan dengan jenis kelamin, Anne Okley adalah orang pertama mencetuskan pemakaian kata gender dalam istilah

---

<sup>11</sup> Nina Armando dkk, Nina Armando dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), 159.

<sup>12</sup> Mansour Fakih, *Analisis...*, 13.

feminisme. Okley mengajak warga dunia agar dapat memahami kata seks dan gender, yakni dua kata yang serupa tapi tidak sama.<sup>13</sup> Seks merupakan jenis kelamin yang berkenaan dengan biologis dan fisiologis antara pria dan wanita yang dilihat dari anatomis dan reproduksi. Sedangkan gender lebih mengacu pada perbedaan peranan pria dan wanita dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur.<sup>14</sup>

Perbedaan pemahaman berdasarkan gender ini menyebabkan perempuan berada dalam bayang-bayang dan genggamannya laki-laki. Gerak dan langkah perempuan ditentukan aturan main yang sangat diskriminatif, yang sangat menguntungkan laki-laki. Hal ini diperkuat keyakinan bahwa perbedaan gender dengan segala konsekuensi, baik budaya, ekonomi, sosial, politik maupun pada ranah sosial lainnya, dipahami dengan kodrat dari Tuhan yang sudah *given* dan tak terganggu gugat.<sup>15</sup> Contohnya di Amerika, angka Biro Sensus Amerika menunjukkan rata-rata perempuan yang bekerja penuh waktu hanya mendapat 77 sen untuk setiap satu dolar yang diperoleh laki-laki di Amerika.<sup>16</sup> Perempuan mendapat lebih sedikit gaji dibanding laki-laki karena alasan laki-laki dengan tenaga yang lebih besar akan lebih maksimal bekerja. Kemudian di Pakistan, seorang perempuan yang bernama Farzana (20 tahun) dirajam sepihak oleh keluarganya karena menolak menikah dengan laki-laki yang

---

<sup>13</sup> Siti Muslikatin, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2004), 19.

<sup>14</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras.2009), 1.

<sup>15</sup> Nina Armando dkk, *Ensiklopedi Islam...*, 158.

<sup>16</sup> <http://www.voaindonesia.com/content/obama-perintahkan-atasi-diskriminasi-upah-bagi-perempuan-/1889257>. Di akses pada tanggal 23 Mei 2014.

dipilihkan keluarganya. Farzana malah memilih untuk menikahi Iqbal, laki-laki pilihannya sendiri. Farzana hanya segelintir kisah kekejaman yang terjadi kepada perempuan, hanya karena jenis kelaminnya perempuan. Menurut surat kabar di Pakistan, perempuan dimutilasi dan dibunuh hanya karena mengenakan jeans, melihat ke jendela, menyanyi, melihat ke luar jendela, dan melahirkan bayi perempuan.<sup>17</sup>

Ketimpangan gender yang berupa marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, dan juga berbagai kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun mental yang disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah. Domestikasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sebagai akibat adanya anggapan bahwa perempuan bersifat rajin, pemelihara, dan sebagainya. Dari ketidakadilan gender tersebutlah maka para feminis berusaha untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan.

Dalam perkembangannya, feminisme terbagi menjadi beberapa aliran besar dengan teori yang dimunculkan sebagai landasan bagi upaya pembongkaran dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sebab dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak hanya berupa penindasan secara fisik, melainkan telah menjadi bagian kesadaran sosial. Paling tidak ada empat aliran besar yang berkembang, yakni:

---

<sup>17</sup> [M.news.viva.co.id/news/read/508358-polisi-hanya-diam-melihat-wanita-yang-dirajam-mati-dipakistan?](http://M.news.viva.co.id/news/read/508358-polisi-hanya-diam-melihat-wanita-yang-dirajam-mati-dipakistan?) Diakses pada tanggal 11 Juni 2014.

## 1. Feminisme liberal

Feminisme liberal mulai berkembang pada abad ke 18, di dasari pada prinsip-prinsip liberalisme, yaitu semua orang (laki-laki dan perempuan) dengan kemampuan rasionalitasnya diciptakan dengan hak yang sama dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.<sup>18</sup> Adapun awal lahirnya aliran feminisme liberal adalah tentang konsepsi nalar, yakni keyakinan bahwa nalar membedakan manusia dengan makhluk lain tidak memberikan informasi apapun. Sebab perempuan walau sama-sama manusia yang bernalar, perempuan tidak memiliki kesadaran untuk bebas dari keterpurukannya.

Aliran ini dinamakan feminisme liberal karena memiliki perhatian khusus tentang pentingnya kebebasan individu tentang hak-hak yang didapat dan kewajiban yang dilakukan. Yakni setiap individu perempuan atau laki-laki memiliki hak-hak yang harus dilindungi dari penindasan, sehingga perhatian utama dari aliran ini adalah tentang persamaan hak, khususnya hak-hak perempuan.

Feminisme liberal mengisyaratkan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sama, seimbang, dan serasi dihadapan publik. Laki-laki memiliki kekhususan tertentu, begitu pula dengan perempuan. Namun, tidak boleh dijadikan suatu alasan untuk melakukan penindasan. Perempuan tidak bisa diletakkan lebih rendah dari laki-laki

---

<sup>18</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan...*, 16.

dalam setiap bidang, sebab laki-laki dan perempuan memiliki kesanggupan dalam melakukan segala sesuatu di ruang khusus dan publik.

Bahkan dalam tulisan Niken Savitri dalam buku *Perempuan dan Hukum* menjelaskan bahwa setiap orang memiliki otonomi, termasuk perempuan. Lebih lanjut karena aliran ini sangat menekankan pada adanya kesetaraan maka aliran ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara rasional setara, jadi mereka harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerapkan pilihan rasional mereka.<sup>19</sup>

Feminisme liberal juga melihat sumber penindasan bagi perempuan karena belum terpenuhinya hak-hak perempuan, seperti diskriminasi hak, kesempatan, dan kebebasan hanya karena berjenis kelamin perempuan. Namun aliran ini tetap menolak persamaan secara keseluruhan antara laki-laki dan perempuan. dalam beberapa hal, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang berhubungan dengan fungsi reproduksi.<sup>20</sup>

Aliran ini juga beranggapan bahwa tidak harus dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh namun cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu tokoh aliran feminisme liberal adalah:

---

<sup>19</sup> Niken Savitri, "Feminist Legal Theory dalam Teori Hukum", "dalam" *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, "ed" Sulistyowati Irianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 43.

<sup>20</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi...*, 13.

a. Mary Wollstonecraft

Mary Wollstonecraft lahir pada tanggal 27 April 1759 di Hoxton, Inggris. Wollstonecraft dikenal sebagai seorang penulis, filsuf, dan tokoh feminisme liberal pada akhir abad ke-18. Sebagai seorang feminis, Wollstonecraft memperjuangkan hak-hak perempuan agar memiliki hak setara dengan kaum laki-laki di bidang politik, pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Sehingga kaum perempuan tidak hanya terkurung di dalam rumah mengerjakan pekerjaan yang bersifat *motherhood* saja dan sekedar alat atau instrumen untuk kesenangan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kaum laki-laki.<sup>21</sup>

Mary Wollstonecraft terkenal dengan bukunya *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), dalam bukunya tersebut Wollstonecraft menulis bahwa wanita secara alami tidak lebih rendah dari laki-laki, tetapi terlihat rendah karena mereka memiliki sedikit pendidikan.<sup>22</sup> Sehingga Wollstonecraft mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap pandangan publik kala itu yang mengatakan kondisi alami perempuan menyebabkan perempuan kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik yang setara dengan laki-laki.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Naning Pranoto, *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara* (Yogyakarta: Kasinus. 2010), 84.

<sup>22</sup> [Id.m.wikipedia.org/wiki/ Mary Wollstonecraft](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mary_Wollstonecraft). Pada tanggal 8 Mei 2014. Pukul 14:56.

<sup>23</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein...*, 19-20.

Oleh karena itu, untuk menghapus stigma miring tentang perempuan tersebut perlu diperjuangkan perubahan hukum dan pandangan, serta mereformasi keadaan sosial yang ada agar membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi perempuan. Sebagaimana akar munculnya feminisme liberal adalah karena persoalan nalar, yakni diyakini bahwa manusia dalam kapasitasnya memiliki nalar sebagai pembeda dengan makhluk lain, maka manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama. Sehingga masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan seperti juga kepada laki-laki karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang utuh.<sup>24</sup>

## 2. Feminisme Radikal

Femisme radikal berkembang sekitar tahun 1960-an, kata kunci dari aliran ini adalah radikal yakni mengakar dan menghendaki adanya perombakan pada suatu sistem. Sumber masalah bagi aliran feminisme radikal adalah ideologi patriarki, yakni bentuk organisai rumah tangga di mana ayah adalah tokoh dominan dalam rumah tangga, menguasai anggotanya, dan menguasai reproduksi rumah tangga.<sup>25</sup>

Bagi aliran ini, penindasan pada perempuan sejak awal adalah karena peran dominasi laki-laki atas perempuan. Sistem kekuasaan pada

---

<sup>24</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Konperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 21.

<sup>25</sup> Ibid..., 20.

keluarga merupakan bagian kecil dari penindasan dan menyebabkan keterbelakangan perempuan. Hal ini mengindikasikan penindasan terhadap perempuan terjadi karena sistem seks atau gender. Sehingga untuk dapat dikualifikasikan sebagai seorang feminis radikal, maka seorang feminis harus yakin bahwa sistem seks atau gender adalah penyebab fundamental dari penekanan perempuan.<sup>26</sup> Menurut Alison Jaggar dan Paula Rothenberg Klain hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa perempuan secara historis dan kelompok mendapatkan penindasan (opresi) yang pertama, bahwa penindasan terhadap perempuan adalah yang paling menyebar dan ada dalam setiap masyarakat yang diketahui, bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan penindasan yang paling sulit untuk dihapus, dan bahwa penindasan terhadap perempuan memberikan model konseptual untuk memahami bentuk penindasan lain.<sup>27</sup> Oleh karena itu tidak saja harus dirombak, tetapi juga harus dicabut sampai akarnya sebagaimana kata kunci aliran ini “radikal”.

Menurut feminis radikal, ayah dalam keluarga adalah pembuat semua keputusan penting. Ideologi dan sistem ini tidak hanya telah melestarikan superioritas kaum laki-laki atas perempuan, namun juga telah menciptakan keistimewaan laki-laki atas ekonomi.<sup>28</sup> Sistem keluarga bagi aliran feminisme liberal dianggap sebagai perpanjangan dari sistem patriarki. Sehingga aliran ini menggugat sistem ayah sebagai

---

<sup>26</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist...*, 69.

<sup>27</sup> *Ibid...*, 69.

<sup>28</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein...*, 22.

kepala keluarga, bahkan menolak lembaga institusi keluarga. Feminisme radikal juga mempercayai pada pentingnya otonomi dan gerakan perempuan. Perempuan dapat menolak perkawinan atau memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Rekonstruksi sosial feminis radikal bukan hanya dilatar belakangi oleh sikap kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki selama ini, namun jelmaan dari kehendak otoritas perempuan untuk menjadi “penguasa” yang sejajar dengan laki-laki. Gerakan ini ditandai dengan gerakan kemandirian oleh kelompok perempuan dalam segala segmentasi kehidupan. Pembongkaran radikal dilakukan pula terhadap norma-norma keluarga antara suami dan istri. Suami tidak harus menjadi kepala rumah tangga dalam pandangan aliran ini. Bahkan keluarga tidak harus didefinisikan sebagai organisasi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, melainkan bisa terdiri atas ibu dan anak. Kehadiran ayah tidak menjadi keharusan. Dalam posisi inilah praktik-praktik aborsi dihalalkan, melainkan memandang bahwa mengandung dan melahirkan adalah hak prerogatif seorang perempuan dan perempuan berhak menentukan sikap untuk menolak.<sup>29</sup>

Aliran ini juga mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan mengungkapkan fakta-fakta bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi

---

<sup>29</sup> Engkos Kosasih, dkk “ed”. *Membicarakan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 6-7.

perempuan dengan berbagai dalih.<sup>30</sup> Sehingga aliran ini memiliki pemahaman untuk menolak dikotomi antara publik dan domestik, juga menolak dipisahkannya tubuh dan pikiran. Jadi omong kosong ada laki-laki memerkosa perempuan secara tidak sadar, di mana perempuan merasa keenakan namun pikirannya menolak hal tersebut. Dalam hal ini, feminisme mencoba membela perempuan yang dianggap merasa sama-sama merasakan enak saat diperkosa. Bagi aliran ini ketika seorang perempuan sudah menolak dan mengatakan “tidak” untuk melakukan hubungan badan, tetapi laki-laki tetap memaksa untuk bersetubuh maka tindakan itu dianggap tindak pemerkosaan.<sup>31</sup>

Menurut aliran ini perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki, bukan saja dalam hal lahiriyah melainkan dengan hal batiniyah juga. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual tidak hanya dari perempuan melainkan juga dari sesama perempuan. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, maka akan sulit bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Salah satu tokoh feminisme radikal yang menganut paham ini adalah Elsa Gidlow, ia ber teori bahwa menjadi lesbi adalah terbebas dari dominasi laki-laki, baik intern maupun eksternal.<sup>32</sup> Dari pemahaman inilah feminis radikal mendapat tantangan besar dari dunia, bahkan dari sesama aliran feminis lainnya. Salah satu tokoh aliran feminis radikal adalah:

---

<sup>30</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999), 65.

<sup>31</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan...*, 41.

<sup>32</sup> Siti Muslikatin, *Feminisme dan...*, 36.

a. Kate Millett

Kate Millett memiliki nama lengkap Katherine Murray Millett, lahir di St. Paul Minnesota pada tanggal 14 September 1934. Kate Millett dikenal sebagai seorang tokoh feminis radikal lewat bukunya *Sexual Politics* pada tahun 1970. Dalam bukunya tersebut, Millett mengatakan bahwa seks adalah politik. Artinya hubungan perempuan dalam masyarakat dengan laki-laki adalah hubungan politik. Politik di sini bukan dalam artian partai atau legislatif, melainkan hubungan yang didasari pada struktur kekuasaan, yakni suatu kelompok manusia yang dikendalikan oleh manusia lain. Lebih lanjut dalam buku tersebut, kelompok manusia yang menguasai adalah laki-laki. Di mana laki-laki mengontrol perempuan adalah patriarki dan lembaga yang melegalkannya adalah keluarga.

Ideologi patriarki, menurut Millett membesar-besarkan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu memiliki peran yang subordinat dan feminim. Sehingga, menurutnya untuk menghilangkan penguasaan oleh laki-laki harus menghapuskan gender, terutama status, peran, dan temperamen seksual.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist...*, 73.

### 3. Feminisme Marxis

Kata kunci dari aliran ini adalah Marxis, yakni berlandaskan pada teori konfliknya Karl Marx tentang kepemilikan pribadi. Bagi Marx kepemilikan pribadi akan menimbulkan kehancuran pada sistem keadilan dan kesamaan kesempatan yang pernah dimiliki masyarakat. Dari kepemilikan tersebut sejatinya telah menciptakan sistem kelas yang eksploitatif.

Dalam buku “Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam” disebutkan:

Dari Karya Frederick Engels yang berjudul *The Origin of the Family: Private Property dan the State*, mengulas jatuhnya status perempuan, yakni saat munculnya era hewan piaraan dan petani menetap. Di masa ini merupakan awal kondisi penciptaan surplus yang menjadi dasar *private property*. Surplus kemudian menjadi dasar bagi perdagangan dan produksi untuk *exchange* mendominasi *for use*. Karena laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange*, maka mereka dapat menguasai sosial politik masyarakat, dan akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian kepemilikan.<sup>34</sup>

Dalam pandangan aliran feminisme marxis, bahkan dalam keluargapun tercermin sistem *private property*, yakni kepemilikan suami atas keluarganya. Suami adalah cerminan kaum borjuis yang menguasai nafkah dan materi dari keluarga, sehingga memiliki kekuasaan dan posisi yang kuat dalam keluarga dibanding istri dan anak-anak yang ditempatkan menjadi kaum proletar.

Selain itu, perempuan bagi aliran ini dalam keluarga di tempatkan hanya dalam sektor domestik untuk mengurus rumah tangga.

---

<sup>34</sup> Siti Muslikatin, *Feminisme dan...*, 33.

Perempuan dalam rumah tanggapun dalam pekerjaannya tidak diperhitungkan dalam perhitungan ekonomi, sosial, dan politik. Dengan tidak adanya nilai ekonomis, sosial, dan politik dalam kehidupan berumah tangga maka perempuan dianggap tidak lebih bernilai dibanding laki-laki. Laki-laki dianggap lebih bernilai karena memiliki pekerjaan yang ekonomis dan memberi masukan nafkah kepada keluarga. Oleh karena itu, perjuangan feminis marxis adalah menuntut agar pekerjaan rumah tangga dihargai dan bernilai ekonomis. Sebab pekerjaan rumah tangga adalah produktif dan menciptakan *surplus value* atau nilai tambah dalam kehidupan berumah tangga. Dengan cara itu, laki-laki dan perempuan berkedudukan sama karena secara ekonomis keduanya mempunyai pekerjaan yang sama nilai ekonomis.<sup>35</sup> Beberapa tokoh feminis marxis adalah:

a. Margaret Benston

Margaret Benston lahir di di Inggris pada tanggal 16 Juni 1865. Dalam pandangan Margaret Benston perempuan harus diberi pekerjaan yang bernilai ekonomi dalam ranah publik, tetapi apabila tugas rumah tangga masih dibebankan sepenuhnya kepada perempuan maka hal ini akan menambah beban pekerjaannya. Sehingga feminis marxis memiliki solusi lainnya, yaitu pekerjaan rumah tangga tidak dilakukan secara sendiri oleh perempuan

---

<sup>35</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2010), 149-150.

melainkan dilakukan secara bersama-sama atau pembagian tugas pada anggota rumah tangga.<sup>36</sup>

#### 4. Feminisme Islam

Feminisme dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang atau gaya hidup yang mempunyai akar sejarah berbeda-beda dan berkembang sesuai sosial budaya yang berbeda. Seperti feminisme dalam Islam tidak jauh berbeda dengan gerakan feminisme pada umumnya yang sangat beragam. Namun ada perbedaan yang fundamental dari feminisme itu sendiri, yakni persoalan feminisme tidak sekedar menyangkut hubungan horizontal tetapi juga hubungan vertikal. Itulah sebabnya feminisme yang muncul di dalam Islam selalu dikaitkan dengan al Qur'an.<sup>37</sup>

Jadi secara umum feminisme Islam adalah alat analisis atau gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan yang aktual yang menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran.<sup>38</sup>

Menurut Budhy Munawar-Rachman yang khas dari feminisme Islam adalah dialog yang intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks-teks keagamaan, seperti al Qur'an,

---

<sup>36</sup>M. Nuruzzaman, *Kiai Husein...*, 26.

<sup>37</sup>Nina Armando dkk, *Ensiklopedi Islam...*, 159.

<sup>38</sup>Siti Muslikatin, *Feminisme dan...*, 47.

hadits, dan tradisi keagamaan dengan perlakuan terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat muslim.<sup>39</sup>

Cara pandang ulama dan tokoh agama terhadap setiap teks keagamaan terkadang sesuai dengan sosial kultural, namun sayangnya selalu ada kecenderungan untuk mempertahankan penafsiran tersebut yang nyata-nyata telah mensubordinasi perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki.

Akar permasalahan feminisme Islam adalah patriarki, yang asal mulanya adalah dari konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, dan juga konsep penciptaan perempuan. Berbagai pendapat tentang kedua masalah tersebut adalah:

a. Penciptaan hawa dalam al Qur'an

Dalam al Qur'an penciptaan laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dengan jelas. Manusia baik itu laki-laki maupun perempuan disebutkan dalam al Qur'an diciptakan dari tanah dengan kedudukan yang sama, yakni makhluk Tuhan yang mulia. Sebagaimana tertuang dalam surat al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami

---

<sup>39</sup>Budhy Munawar-Rachman, “Islam dan Feminisme: Dari Sentrakisme kepada Kesetaraan”, dalam *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 32.

*lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*

Kemudian surat as Sajadah ayat 7 dan surat ar Rahman ayat 12:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ<sup>ط</sup> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: *“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”*

Namun pada perkembangannya, pembahasan asal-usul perempuan semakin memanas saja dan tidak hanya ayat di atas yang dijadikan rujukan utama melainkan surat an Nisaa ayat 1. Ayat ini kemudian ditafsirkan dalam bahasa patriarki yang cenderung menguntungkan kedudukan laki-laki, arti teks ayat tersebut sebagai berikut:

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Dari ayat di atas banyak dari kalangan *mufassirin* mengartikan kata *Nafs Wahidah* sebagai Adam, sedangkan kata *Zawjaha* adalah Hawa. Tafsiran ini juga diamini oleh az Zamakhsyari, menurutnya yang dimaksud *Nafs Wahidah* adalah Adam, sedangkan *Zawjaha* adalah Hawa yang diciptakan Tuhan

dari salah satu tulang rusuk Adam yang bengkok. Tafsiran ini memiliki efek negatif bagi perempuan, sebab dengan mengatakan perempuan berasal dari bagian diri laki-laki, tanpa laki-laki maka perempuan tidak akan ada. Bahkan al Qurtubi menekankan bahwa perempuan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri yang bengkok.<sup>40</sup>

Pemikiran al Qurtubi ini dilandasi oleh sebuah hadist yang artinya *“Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Kalau kau luruskan tulang rusuk yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, tapi kalau engkau biarkan ia akan tetap bengkok.”* (H. R. Bukhori dan Muslim).

Bahkan seorang pemikir muslim dari Indonesia juga mengamini pendapat al Qurtubi yakni Moenawar Chalil. Moenawar mengartikan *Auja'* atau bengkok sebagai sebuah majazi, di mana tulang rusuk dalam hadits tersebut diartikan sebagai “tabiat perempuan”. Pemahaman inilah yang membawanya pada pemahaman tentang kodrat perempuan, yang diyakini berbeda dari laki-laki sesuai asal kejadiannya yakni diciptakan dari tulang rusuk.

---

<sup>40</sup> Siti Umami, *“Feminisme Perspektif Amina Wadud”*, (Skripsi, IAIN SUNAN AMPEL, 2008), 48.

Sehingga Moenawar memiliki pendapat bahwa perempuan memiliki perangai atau tabiat yang bengkok, seperti tulang rusuk.<sup>41</sup>

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Nabi Muhammad dalam hadits tersebut telah menggunakan simbol tulang rusuk untuk menggambarkan sifat perempuan. Asal-usul perempuan dari tulang rusuk digunakan untuk melambangkan sifat perempuan yang bengkok dan susah untuk diluruskan bagaikan tulang rusuk; jika diluruskan (dengan tidak hati-hati) maka bisa patah dan jika dibiarkan niscaya ia akan tetap bengkok.<sup>42</sup>

Selain ada yang mengamini pendapat di atas, ada pula para pemikir muslim yang menolak pendapat tersebut. Semisal Abu Muslim al Asfahani yang mengatakan bahwa *dhamir ha* pada kata *minha* bukan “dari bagian tubuh Adam”, tetapi “dari jenis Adam” (*min jinsiha*). Karena, bisa dipahami bahwa asal usul Hawa bukan dari Adam, melainkan dari unsur “genetika yang satu” di mana seluruh makhluk hidup berasal.<sup>43</sup>

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tidak sependapat dengan penafsiran ulama klasik yang menafsirkan *nafs wahidah* bermakna Adam dan *Zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuknya. Keduanya menafsirkan *nafs wahidah* dengan jenis

---

<sup>41</sup> Amelia Fauzia, dkk. “Mendefinisikan Kembali Gerakan Perempuan”, dalam” *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, “ed” Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 59-60.

<sup>42</sup> Munzir Hitami, dkk. *Revolusi Sejarah Manusia* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), 120.

<sup>43</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: PT LkiS Aksara, 2003), 324.

yang sama, bukan nama diri Adam. Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, bukan dari bagian tubuh Adam. Adapun kata *wa khalaqa minha zaujaha*, Abdulh setuju dengan pendapat al Asfahani bahwa *dhamir ha* dalam ayat ini merujuk pada “jenis diri yang satu”. Oleh karena itu, jelas laki-laki dan perempuan diciptakan dari asal yang sama.<sup>44</sup>

Riffat Hasan, seorang feminis muslim juga tidak setuju bila *nafs wahidah* dipastikan Adam. Karena baik kata *nafs* maupun kata *zauj* bersifat netral, tidak menunjukkan jenis kelamin tertentu. Bagi Riffat, Adam itu belum tentu laki-laki, bukan nama diri. Dengan demikian, Adam itu belum tentu laki-laki. Bahkan Riffat juga menolak penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. Untuk menguatkan pendapatnya tersebut Riffat mengemukakan tiga argumentasinya. *Pertama*, *min* dalam ayat tersebut menunjukkan jenis yang sama, yang artinya adalah Hawa diciptakan dari “jenis yang sama” dengan Adam yaitu dari tanah. *Kedua*, semua Hadits tentang Hawa dari tulang rusuk Adam, kata Riffat adalah *dha'if*, baik dari segi sanad maupun matan. *Ketiga*, cerita tentang penciptaan Hawa tercipta dari tukang rusuk Adam tidak lebih dari dongeng-dongeng dan Perjanjian Lama yang pernah masuk dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam kepustakaan hadits.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan...*, 345.

<sup>45</sup> *Ibid...*, 325.

Masih menurut Riffat Hasan, sumber utama adanya subordinasi kaum perempuan berasal dari bagaimana cara menafsirkan surat an Nisaa ayat 1 dan hadits tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Sebab logikanya apabila Hawa diciptakan dari bagian diri Adam, dan Adam adalah laki-laki maka secara material perempuan merupakan bagian subordinat dari laki-laki.

Riffat juga menyebutkan tiga asumsi teologis yang dikenal dari kaum Yahudi, Kristen, dan Islam, yang menyebabkan superioritas laki-laki atas perempuan. *Pertama*, makhluk utama Tuhan adalah laki-laki, bukan perempuan. Karena perempuan adalah makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka secara ontologis perempuan adalah makhluk derivatif dan nomor dua. *Kedua*, perempuan adalah penyebab jatuhnya laki-laki dari surga. *Ketiga*, perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki tetapi juga untuk laki-laki.<sup>46</sup>

Tidak ketinggalan Muhammad Fethullah Gulen, ia juga memiliki pendapat tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. Seperti ungkapannya dalam buku *Islam Rahmatan lil'alamin* dalam bab “Benarkah Hawa Diciptakan dan Tulang rusuk Adam as sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), 48.

Sekarang marilah kita menuju masalah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as. Aku melihat pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan untuk memunculkan perdebatan baru seputar topik ini. Mengapa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Yang paling pendek? Mengapa dari tulang rusuk? Dan mengapa harus dari Adam?<sup>47</sup>

Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa Fethullah Gulen tidak menyebutkan istilah *nafs* atau *zauj*, melainkan kata ganti “darinya” yang mengacu pada diri, bukan pada Adam. Penjelasan ini diperkuat dengan dalil al Qur’an surat al Zumar ayat 6:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً  
 أَزْوَاجًا تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ  
 ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Artinya: “Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Menurut Fethullah Gulen, Adam merupakan ciptaan Allah yang penciptaannya adalah mukjizat, yakni diciptakan tidak dari hasil evolusi dari bentuk lain ke lainnya. Sehingga tidak mungkin menjelaskan mukjizat dengan teori kausalitas atau proses sebab-akibat.<sup>48</sup> Sedangkan Hawa menurutnya tercipta dari substansi

<sup>47</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil’alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia* (Jakarta: Republika, 2011), 161.

<sup>48</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Islam...*, 159.

Adam bukan dari diri Adam, karena dalam diri Adam terdiri dari sisi eksternal dan substansi.

Sisi eksternal di sini adalah jasad dari Adam, yakni bentuk kebendaan yang tampak dari diri Adam seperti tubuh, tulang, dan kerangka. Sedangkan sisi substansi Adam adalah berupa zat yang sangat halus dan berupa metafisika. Dengan demikian zat adalah berbeda dengan jasad manusia, sehingga Fethullah menyebut “Hawa tercipta dari diri Adam, bukan dari Adam.”

Fethullah Gullen juga menambahkan bahwa Hadits yang menyebutkan wanita tercipta dari tulang rusuk Adam tidak *mutawatir*, alias hanya bersifat ahad. Sehingga Hadist yang ahad harus dijelaskan dengan ayat al Qur’an yang bersifat *mutawatir*. Di mana dalam al Qur’an banyak yang menjelaskan bahwa Adam dan Hawa sama-sama tercipta dari tanah (surat as Sajdah: 7), sari pati tanah (al Mu’minun: 12), air yang terpancar (ath Tariq: 6), tanah yang kering seperti tembikar (ar Rahman:14), dan lain sebagainya. Salah satu contoh ayatnya adalah surat as Sajdah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ<sup>ط</sup> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”

Dari ayat di atas, diterangkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, baik manusia laki-laki maupun manusia perempuan. Ayat penciptaan manusia dalam al Qur’an masihlah sangat banyak dan

menjadi bukti bahwa Adam dan Hawa adalah makhluk yang setara tidak ada yang diunggulkan kecuali dari sisi ibadahnya. Kemudian dari ayat di atas juga mengisyaratkan tentang pembelaan perempuan yang selalu dipandang sebagai makhluk kedua setelah Adam. Di mana ayat di atas merupakan ayat *mutawatir* yang jelas keabsahannya karena merupakan kalam Allah, sehingga Hadits yang menyebutkan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok harus mengacu pada kaidah al Qur'an sebagai penjas aspek yang masih rancu.

Adapun penyebutan perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki menurut Fethullah Gulen merupakan sebuah hikmah. Nabi Muhammad saw sendiri tidak memiliki batasan maksud yang jelas dalam Hadits "*Dari tulang rusuk*", dari (*min*) dalam bahasa Arab kadang berarti "*sebagian dari sesuatu*" dan kadang bermakna penjelasan, yakni dari jenis sesuatu.<sup>49</sup> Sehingga perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam memiliki artian perempuan adalah bagian dari laki-laki atau dari jenisnya, yakni jenis manusia yang berasal dari sifat-sifat alamiah yang sama.

Masih menurut Fethullah Gulen bila saja keduanya (laki-laki dan perempuan) tidak berasal dari jenis yang sama, tentu saja reproduksi antara keduanya tidak akan terjadi. Seperti yang tertera jelas dalam surat al Rum ayat 21:

---

<sup>49</sup> Ibid..., 165.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Beberapa pencarian penafsiran terhadap teks keagamaan (al Qur’an dan hadits) mengenai perempuan mampu menampilkan wacana feminisme. Sehingga yang menjadi tujuan utama feminisme Islam adalah mendokutruksi cara pandang dan penafsiran teks-teks keagamaan. Dan juga mencari pembenaran agama terhadap wacana feminisme ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kajian-kajian di seputar Islam dan feminisme.<sup>50</sup>

Selain itu, persoalan utama yang diangkat oleh feminisme Islam adalah soal “patriarki”.<sup>51</sup> Yang menurut para feminis Islam adalah sumber dari penafsiran yang tidak menguntungkan perempuan atau dengan kata lain menjadi sebab lahirnya tafsir-tafsir misoginis. Sehingga tidak jarang feminis muslim menuduh adanya kecenderungan misoginis dan patriarki di dalam penafsiran tek-teks agama, sehingga melahirkan tafsir-tafsir keagamaan yang menguntungkan kepentingan laki-laki.

<sup>50</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein...*, 33.

<sup>51</sup> Ibid.

b. Kedudukan perempuan dalam Islam

Sebelum datangnya Islam, kedudukan perempuan diberbagai tempat belum mendapat respon yang baik. Perempuan pada saat itu dibebani kewajiban yang besar untuk mengurus keluarga dan anak tanpa pamrih, juga tanpa dipedulikan hak-haknya sebagai manusia. Contohnya posisi perempuan pada tradisi Jawa yang mengungkap istilah “*kanca wingking*” suami, yang “*swarga nunut, neroko katut*”.<sup>52</sup> Yakni, perempuan sangat tergantung dengan laki-laki dalam segala urusan bahkan dalam urusan masuk surga. Bila laki-laki baik maka perempuan akan menjadi baik pula, namun bila laki-laki buruk walaupun istrinya baik maka perempuan akan mendapat imbas buruk dari keburukan suaminya.

Bahkan di Arab perempuan ibarat cela, yakni ketika anak yang dilahirkan adalah perempuan maka ayahnya akan mengubur hidup-hidup bayi perempuan tersebut. Berbeda dengan kelahiran laki-laki, maka keluarga akan bangga dan seolah mendapat anugrah. Selain itu perempuan juga diposisikan sebagai barang warisan. Sebagaimana diceritakan al Qur'an dalam surat an Nahl ayat 58-59:

---

<sup>52</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama.....*, 311.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۚ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ  
 مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۚ أَمْرٌ يُدْشُهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا  
 يَحْكُمُونَ

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

Hal berbeda terjadi setelah datangnya Islam, semboyan dalam Islam “rahmatallil’alamin” yakni sebagai rahmat untuk semua alam telah memberi angin segar bagi kaum perempuan dalam beberapa hal. Sebab, dalam Islam laki-laki maupun perempuan diciptakan sebagai hamba yang sama kedudukannya di mata Tuhan. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya, memiliki potensi untuk menjadi yang terbaik sebagai hamba yakni sesuai taraf ketaqwaanya kepada Tuhan. Seperti yang tertera dalam surat al Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

*orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Walaupun Islam telah datang dengan berbagai ayat al Qur’an yang menerangkan tentang kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan bukan berarti masalah penindasan dan subordinasi terhadap perempuan telah berakhir. Budaya patriarki yang telah mengakar hampir diseluruh wilayah memberi kontribusi dalam penafsiran al Qur’an yang memarginalisasi dan mengsubordinasi kaum perempuan.

Terkait dengan subordinasi kaum perempuan misalnya, dapat ditemui beberapa ayat yang ditafsirkan untuk menentukan posisi hukum perempuan. Misalnya pada surat an Nisa’ ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظْنَ لِلسَّيْرِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۗ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah

*kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Berdasarkan ayat ini menurut Husein Muhammad banyak pemikir Islam dan para mufasir memahami dan menafsirkan bahwa wanita sama sekali tidak bisa berada dalam posisi kepemimpinan, terutama relasinya dengan kaum laki-laki. Bahkan seorang ulama yang bernama az Zamakhsari menyebutkan bahwa laki-laki memang lebih unggul dari perempuan. Kelebihan itu meliputi akal, ketegasan, semangat, keperkasaan, dan keberanian. Sedangkan al Razi mengungkapkan bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan meliputi dua hal, yakni ilmu pengetahuan dan kemampuan. Artinya, akal dan pengetahuan laki-laki melebihi perempuan, dan untuk pekerjaan keras laki-laki lebih unggul.<sup>53</sup>

Kemudian ada banyak Hadits yang menguatkan subordinasi dan domestikasi kaum perempuan, salah satunya sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi: *“Dan seorang istri dalam penanggung jawab di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.”* Dengan banyaknya Hadits dan ayat al Qur’an yang ditafsirkan bias gender oleh para tokoh agama Islam, maka telah mengisyaratkan bahwa tradisi agama memang memberikan kontribusi dalam menciptakan ketimpangan sosial yang merugikan posisi kaum perempuan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid..., 315.

<sup>54</sup> Ibid..., 314.

Padahal menurut penulis, bahwa manusia dihadapan Tuhan itu sama dalam kapasitasnya sebagai Hamba Allah. Walaupun dalam al Qur'an maupun hadits tercantum dalil-dalil yang mengisyaratkan laki-laki setingkat dari perempuan bukan menjadi patokan bahwa laki-laki adalah lebih mulia dari perempuan. Kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat memiliki peran publik pada saat ayat-ayat al Qur'an tersebut diturunkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Husein Muhammad bahwa superioritas kaum laki-laki sebagaimana ditunjukkan oleh salah satu ayat dalam surat an Nisaa di atas, lebih didasarkan pada realitas sosial pada saat itu, di mana memang berbagai infrastruktur sosial dan budaya lebih memungkinkan laki-laki untuk mendominasi dan memegang peranan. Namun ketika zamannya telah berubah, maka berubah pulalah landasan sosiologis dan kultural yang menjadi basis bagi manusia untuk memahami ayat ini.<sup>55</sup>

Masih dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan, laki-laki dan perempuan akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan pengabdianya terhadap Tuhan. Seperti yang tertuang dalam surat an Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

---

<sup>55</sup> Ibid..., 316.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Selain sebagai berstatus hamba, manusia baik laki-laki dan perempuan merupakan khalifah di bumi. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.<sup>56</sup> Sebagaimana yang tertuang dalam surat al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dari ayat di atas jelaslah tidak ada pengkhususan bagi atau tidak menunjukkan salah satu jenis kelamin ataupun etnis tertentu. Namun seperti yang dikatakan oleh Riffat Hasan bahwa ada

<sup>56</sup> Nasarudin Umar, *Argumen...*, 253.

asumsi-asumsi teologis yang membangun pemikiran masyarakat kini dalam menempatkan posisi perempuan. Namun bagaimanapun perdebatan tentang perempuan, tetaplah harus disadari bahwa salah satu tujuan diturunkannya al Qur'an adalah untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan bukan sebaliknya.

### C. Perkembangan Feminisme di Negara Islam

Selain Eropa dan Amerika, feminisme juga melanda negara-negara Islam. Gerakan perempuan di negara Islam bisa jadi merupakan pengaruh dari dunia Barat. Namun secara konseptual, ide kesetaraan laki-laki dan perempuan telah ada dalam sistem etika Islam. Kemudian dengan berkembangnya zaman, pembahasan gerakan perempuan secara terbuka didiskusikan di Timur tengah. Untuk pertama kali topik tentang perempuan naik kepermukaan sebagai konsekuensi dari karya-karya intelektual muslim laki-laki Mesir yang pergerakannya dikenal sebagai *Tahrirul al Mar'ah*.<sup>57</sup> Namun akar feminisme Islam di Mesir diterangkan sebagai sebuah gerakan sekuler yang “dibawakan bersama oleh wanita muslim dan Kristen dari kelas atas dan pertengahan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Mesir.”<sup>58</sup>

Menurut Muhammad Anas Qasim Ja'far, utusan yang pertama kali ke Mesir adalah Rifa'ah Tahtawi yang diutus belajar di Prancis.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid..., 53.

<sup>58</sup> Fadwal El Guindi, *Jilbab: antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2003), 280.

<sup>59</sup> Nasarudin Umar, *Argumen...*, 54.

Sepulangnya dari Prancis, Tahtawi merasa Mesir harus ada pembaharuan dalam berbagai aspek. Dengan cara Mesir membuka tangan untuk berhubungan dengan negara-negara Barat dan menyerap ilmu dari Barat.

Salah satu pembaharuan pemikiran Tahtawi adalah tentang perempuan. Tahtawi merasa prihatin atas kondisi kaum perempuan, sehingga sesuai dengan syari'at Islam. Pada tahun 1872 Tahtawi menulis buku yang berjudul *al Mursyid al Amin li al Banat wa al Banin*. Bukunya tersebut menjelaskan bahwa adanya reformasi terhadap kondisi perempuan dan memperbaiki nasibnya.<sup>60</sup> Walaupun Tahtawi dikatakan orang pertama yang memiliki kesadaran tentang perjuangan kepada kaum perempuan, namun Qasim Aminlah yang lebih dikenal sebagai bapak feminis di Mesir. Pemikirannya sebagai berikut:

#### 1. Pemikiran feminisme Qasim Amin

Qasim Amin lahir pada tanggal 1 Desember 1863 di perkampungan Mesir. Dalam perjalanan hidupnya Qasim Amin berguru pada Muhammad Abduh dan berteman baik dengan Rasyid Ridlo, serta bergaul dengan komunitas al Azhar.<sup>61</sup>

Qasim Amin menyatakan tidak ada perbedaan dalam perasaan dan pikiran antara laki-laki dan perempuan bila ditinjau dari segi kemanusiaannya. Jika ada laki-laki kuat dan unggul di dalam fisik dan akal, karena sudah lama berkecimpung dengan latihan fisik dan akal. Sebaliknya, menurut Qasim Amin langkah perempuan seaperti

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ida Rochmawati, "Qosim Amin dalam Diskursus Feminisme di Mesir", *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Volume VIII Edisi 13 Nomor 1 (Januari-Juni, 2004), 6.

disengaja untuk melakukan hal-hal yang dapat menjadikan perempuan maju.<sup>62</sup> Dari kesadaran ketertindasan perempuan itulah, pada akhirnya menjadikan Qaim Amin memperjuangkan hak-hak perempuan di Mesir.

Artikel Qosim Amin tentang perempuan awalnya belum berupa buku-buku, melainkan hanya berupa artikel seperti problematika hijab, poligami, pendidikan, akses pekerjaan, serta pergaulan perempuan dalam masyarakat, yang ditulis lepas dalam majalah "*al Mua'ayyad*". Namun, tulisan yang paling populer dari Qasim amin adalah artikel yang berjudul "Kedudukan Perempuan dalam Struktur Sosial Mengikuti Kondisi Radiasi Bangsa".

Kemudian karya terpenting lain dari Qasim Amin adalah *Tahrir al Mar'ah* (Emansipasi Perempuan) dan *al Mar'ah al Jadidah* (Perempuan Modern). Kedua buku tersebut membahas tentang kebebasan dan pengembangan daya perempuan untuk lebih maju lagi. Pemikiran Qasim Amin ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial Mesir pada saat itu yang memandang perempuan rendah. Bagi Qasim Amin perempuan di Barat lebih mendapatkan penghormatan daripada di Mesir. Ruang gerak perempuan Mesir lebih dibatasi oleh tradisi setempat. Sehingga menurutnya, Mesir akan tetap tertinggal dan tidak akan dapat mengejar ketertinggalan dari dunia Barat, kalau perempuan

---

<sup>62</sup> Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin dan Reformis Mesir* (Surabaya: Alpha, 2004), 116-117.

(separuh dari total penduduk) ditempatkan menurut perspektif tradisi yang berlaku.<sup>63</sup>

Dari kesadarannya tentang posisi perempuan itulah, Qasim Amin merupakan salah seorang dari tokoh feminisme Mesir. Qasim Amin memfokuskan pemikiran tentang perempuannya dengan akar masalah tradisi yang mengengkang perempuan di Mesir, sebab menurutnya adat dan tradisi yang mengengkang perempuan bukanlah berasal dari ajaran Islam.

Ajaran Islam pada dasarnya menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi, bahkan sederajat dengan laki-laki. Sehingga Mesir bila ingin maju haruslah mengembalikan paradigma berfikir masyarakatnya kembali kepada ajaran agama Islam yang murni, yakni menempatkan perempuan pada kedudukan tinggi dan mengakui kemerdekaan serta kebebasan perempuan.<sup>64</sup>

Selain masalah tradisi yang mengengkang, pemikiran Qasim Amin lainnya tentang perjuangan perempuan adalah pendidikan, hijab, dan perkawinan. Pada hal pendidikan, Qasim Amin berpendapat bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan tugas yang diembannya baik di rumah tangga maupun di masyarakat. Menurut Qasim amin, cukup lama perempuan terisolir dan terpingit tanpa mendapat sentuhan pendidikan yang benar, akhirnya otak dan kecerdasannya lemah, pertimbangan hanya pada perasaan, untuk

---

<sup>63</sup> Nina Armando, dkk, *Ensiklopodeia Islam...*, 324.

<sup>64</sup> *Ibid...*, 324.

menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Segala sesuatu didasarkan atas perasaan semata tanpa berpikir pada inti hikmahnya.<sup>65</sup>

Bagi Qasim Amin, jika saja perempuan diperhatikan mendapatkan pendidikan yang layak maka segala bakatnya akan berkembang, kemampuan mencerna pendapat orang lain juga akan berkembang. Pasti segala perbuatannya tetap berdasarkan aturan-aturan sosial. Apa yang diungkapkan Qasim Amin disepakati oleh ahli pikir Mesir, bahwa dengan pendidikan merupakan satu-satunya obat mujarab untuk penyakit kebodohan pada perempuan.<sup>66</sup>

Berkenaan dengan hijab atau cadar, pakaian yang menutup seluruh tubuh perempuan termasuk wajah dan kedua telapak tangan bukanlah berasal dari syari'at Islam. Sebab menurutnya, busana tersebut akan menghalangi kaum perempuan dalam beraktifitas.<sup>67</sup> Hijab dan cadar, menurut Qasim Amin menjadi penyebab terbatasnya gerak dan keterbelakangan perempuan. pemakaian hijab atau cadar membuat perempuan kehilangan kontak dengan dunia luarnya.

Adanya legitimasi agama terhadap penggunaan hijab dan cadar merupakan pengendalian terhadap perempuan. Padahal menurut Qasim Amin, pemakaian hijab dan cadar tidak berbasis pada ajaran agama, tetapi merupakan produk budaya Arab yang kental dengan kutlur patriarkinya. Bahkan hijab dan cadar tidak hanya dipakai oleh

---

<sup>65</sup> Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin...*, 119.

<sup>66</sup> *Ibid...*, 121.

<sup>67</sup> Nina Armando, dkk, *Ensiklopodeia Islam...*, 324.

mayarakat muslim saja, jauh sebelumnya orang-orang Yahudi dan Kristen telah memakainya.<sup>68</sup>

Dengan penggunaan cadar misalnya, perempuan akan hilang malunya apabila melakukan kesalahan. Berbeda bila dengan tidak memakai cadar maka perempuan akan selalu was-was dan takut untuk melakukan kesalahan di muka umum karena akan dengan mudah dikenali wajahnya.

Dalam hal pernikahan, Qasim Amin menuturkan bahwa dalam pernikahan itu adalah ikatan kasih sayang dan masing-masing pelakunya adalah subyek.<sup>69</sup> Jadi baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan dan hak-hak yang sama dalam berumah tangga, yakni perempuan juga memiliki minta cerai atau tidak melakukan apa yang diminta suami apabila hal tersebut dirasa merugikan perempuan.

Selain Mesir, feminisme juga memasuki daerah Asia semisal Malaysia dengan tokohnya Amina Wadud Muhsin, kemudian Indonesia. Wacana feminisme muncul dan dikenal di Indonesia kurang lebih sejak abad ke-19 dan awal abad 20. Zaman kaum perempuan bergerak di Indonesia dibuka oleh pikiran R. A. Kartini sampai terbangunnya organisasi-organisasi perempuan sejak tahun 1912. Sejak saat itu wacana dan gerakan perempuan mewarnai bangsa Indonesia. Dalam bentuk gerakan perempuan disepanjang tahun 1950-an sampai pertengahan 1960-an, misalnya muncul berbagai tuntutan persamaan

---

<sup>68</sup> Ida Rochmawati, *Qosim Amin dalam...*, 12.

<sup>69</sup> Nina Armando, dkk, *Ensiklopodeia Islam...*, 325.

hukum dan politik antara laki-laki dan perempuan dengan model organisasi yang berkait atau di bawah partai politik, dan ada pula yang mengklaim sebagai organisasi otonom. Melalui bentuk penyadaran, tulisan di media cetak, kesenian, dan demonstrasi, sampai pengajuan usul inisiatif di parlemen.<sup>70</sup>

Sedangkan dalam pemikiran Islam di Indonesia, wacana feminisme sebagai wacana alternatif yang muncul bersamaan dengan wacana demokrasi tidak mendapat tempat yang cukup proposional. Namun berbeda ketika wacana feminisme muncul dari dunia pesantren, reponsif masyarakat terhadap feminisme mulai tumbuh. Ini terjadi karena masyarakat pesantren dianggap kolot dan konservatif, jadi bila cetusan feminisme berasal dari pesantren maka masyarakat umum menyambutnya dengan respon yang positif. Salah satu ulama pesantren yang memiliki respon positif dari masyarakat terhadap wacana feminisme adalah Husien Muhammad dari pondok pesantren Dar at Tauhid Arjawinangun, Cirebon.

## 2. Pemikiran feminisme Husein Muhammad

Husein Muhammad yang terlahir dari keluarga dan lingkungan pondok pesantren awalnya juga memiliki pemikiran yang konservatif terhadap perempuan. Namun, setelah mengikuti seminar mengikuti tentang perempuan dalam pandangan agama-agama pada tahun 1993

---

<sup>70</sup> Nuruzzaman, *Kiai Husein...*, 1-2.

yang di adakan oleh P3M dan diskusi-diskusi yang di lakukannya dengan Masdar F. Mas'udi.

Kesadaran Husein tentang penindasan yang terjadi pada perempuan, diawali dari pemikirannya tentang ideologi patriarki yang melekat dalam masyarakat yang hidup di pesantren. Ideologi patriarki tersebut berubah menjadi ajaran agama atau keyakinan agama tidak hanya karena kepentingan para ulama untuk mempertahankan dan melanggengkan kekuasaannya semata, namun karena pesantren memiliki nilai, norma, dan budaya yang ditentukan oleh kitab kuning. Padahal kitab kuning tersebut dikarang pada abad 14 atau 15 yang isinya kadangkala bertentangan dengan kondisi lokal waktu dan tempat di mana pesantren itu ada.<sup>71</sup>

Sebagaimana Qasim Amin, Husein Muhammad memiliki jargon dalam setiap pemikirannya yakni "*Kaifa nataqaddam duna an natakhalla' an al Turats*", yang artinya "*Bagaimana kita maju dengan tanpa meninggalkan tradisi*".<sup>72</sup> Tradisi yang di maksud Husein Muhammad adalah tradisi-tradisi dari budaya Arab yang legitimasi oleh beberapa ulama ahli fiqh dalam kitab kuning menjadi ajaran agama. Padahal, menurut Husein fiqh sebenarnya merupakan interpretasi orang terhadap teks-teks suci itu, bukan teks suci itu sendiri. Interpretasi setiap ahli fiqh tentu bisa berbeda-beda, karena ada banyak hal yang turut mempengaruhinya. Pemahaman ulama terhadap suatu masalah pasti

---

<sup>71</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama...*, XXVII.

<sup>72</sup> Husein Muhammad, *Spiritualitas...*, XIII.

terkait dengan tempat dan kapan masalah pasti terkait tempat dan kapan masalah itu dipahami, dan siapa yang memahaminya. Ada faktor-faktor sosiologis dan kultural dalam setiap pemahamannya.<sup>73</sup> Selain itu, fiqh yang dikarang oleh ulama-ulama besar saat itu sejatinya telah berabad-abad yang lalu. Sedangkan sekarang zaman telah berubah dan semakin modern, sehingga kontes sosial budayanya sudah jauh berbeda. Begitupula pada permasalahan perempuan, bila pada zaman dahulu perempuan lebih berperan dalam rumah karena dianggap sumber fitnah maka hal tersebut harus didekonstruksi ulang penafsirannya.

Kebudayaan patriarki pada satu sisi telah menempatkan perempuan pada ranah yang marginal, dan di sisi lain juga menempatkan perempuan sebagai sumber fitnah. Fitnah pada makna dasarnya adalah cobaan atau ujian. Namun artian fitnah kini telah beralih makna menjadi sumber kekacauan, kerusakan sosial, serta sumber kegalauan hati atau “keberingasan” nafsu laki-laki.<sup>74</sup>

Istilah lain yang kemudian populer adalah “Perempuan adalah makhluk penggoda”. Karena itu manusia jenis kelamin perempuan harus ditutup rapat dan tidak boleh bergaul dengan laki-laki.<sup>75</sup> Sehingga perempuan dalam fiqh klasik disebutkan tidak boleh menggunakan wewangian dan bersolek apabila bertemu dengan laki-laki bukan mahramnya, bahkan ada yang menyebutkan suara perempuan adalah aurat yang akan mengganggu konsentrasi laki-laki dari ibadah dan

---

<sup>73</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama...*, 108.

<sup>74</sup> *Ibid...*, 108.

<sup>75</sup> Husein Muhammad, *Spiriualitas...*, 275.

dapat membuat laki-laki celaka. Sehingga perempuan tidak boleh menempati jabatan-jabatan publik di mana terdapat kaum laki-laki.

Dari pendapat tersebut mengisyaratkan adanya subordinasi laki-laki atas hak-hak perempuan, karena perempuan dianggap sebagai sumber fitnah. Ini juga merupakan stereotipe terhadap perempuan yang mendapatkan pembenaran dari teks-teks keagamaan. Sebagaimana Nabi pernah bersabda *“Aku tidak meninggalkan, sesudahku satu fitnah yang lebih membahayakan laki-laki daripada kaum perempuan”*.

Dari alasan di ataslah, kemudian Husein Muhammad mencoba mendekonstruksi pemikirannya tentang perempuan. Menurut Husein dengan memahami substansi tauhid, yakni dengan mengesakan Tuhan dan dalam artian individu adalah pembebasan manusia dari segala belenggu; begitu pula belenggu manusia atas manusia. Jadi manusia tidak bebas dari segala macam belenggu dan perbudakan dari benda-benda keduniawian dengan tujuan hanya mengesakan Tuhan.

Tauhid dalam doktrin agamanya telah memberikan prinsip persamaan dan kesetaraan manusia. Sebab banyak ayat al Qur'an menyebutkan keadilan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia, baik dalam tatanan personal, keluarga, dan sosial. Sebagaimana ayat al Qur'an surat al Maidah ayat 8:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
 قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat di atas yang perlu digaris bawahi adalah prinsip keadilan itu tidak berlaku bagi sebagian golongan tertentu melainkan untuk semua umat manusia. Baik orang mukmin atau non mukmin dan bagi siapapun yang tidak melakukan kezaliman. Atas dasar itulah tidak terkecuali keadilan juga berlaku bagi relasi-relasi laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang tersirat dalam konteks keadilan tauhid, bahwa hak dan kewajiban manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sama.